

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu proses terstruktur untuk mewujudkan suasana pembelajaran yang nyaman dan senang (Khadijah, 2022). Pendidikan juga dapat diartikan sebagai aktivitas umum dalam kehidupan manusia, karena di manapun dan kapan pun di dunia terdapat proses pembelajaran. Pendidikan adalah suatu usaha atau proses dengan tujuan memuliakan manusia agar terlaksana pendidikan yang tepat dan baik, diperlukan ilmu dengan pemahaman yang kuat agar suatu pendidikan bisa terlaksana. Ilmu pendidikan merupakan ilmu mendasar agar bisa mencapai tujuan pendidikan (Blake et al., 1998). Pentingnya pendidikan matematika dijelaskan dalam UU Republik Indonesia No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 37 yang menyatakan pendidikan matematika merupakan pembelajaran yang harus diadakan bagi berbagai kalangan pelajar terutama di pendidikan dasar dan menengah (Syuhada et al., 2019).

Pendidikan Matematika memiliki makna suatu disiplin ilmu yang bukan soal perhitungan semata, akan tetapi berperan penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta keterampilan komunikasi (Haerunnisa & Imami, 2022). Pernyataan ini selaras dengan pendapat Andriani (2020) yang menyatakan bahwa matematika bukan sekedar pembelajaran mengenai hitung-menghitung seperti aljabar dan aritmatika. Lebih dari itu, mata pelajaran matematika memiliki fungsi sebagai sarana untuk menumbuhkan ketajaman analisa, menemukan ide dalam setiap masalah, dan keterampilan komunikasi Sebuah karya yang ditemukan Sanjawati (Fitria & Handayani, 2020) menunjukkan hasil bahwa kurangnya kemahiran komunikasi matematis pelajar di SMK Kota Cimahi, yang dapat dibuktikan melalui hasil nilai UNAS SMK dan Standar Kelulusan Minimal Matematika di lembaga tertentu sementara dalam tingkatan kurang memenuhi standar.

Sumarno & Yuniarti, (2013), Rhamdania & Basuki, (2021) mengatakan sebetulnya penilaian keunggulan komunikasi matematis bisa memakai keterangan keunggulan komunikasi yaitu, 1. mengatakan seperti kondisi, atau visual dalam bahasa, symbol, gagasan model matematik, 2. menyampaikan gagasan, keadaan, dan hubungan matematika secara lisan maupun tulisan, 3. memahami, mendiskusikan, dan menuliskan tentang matematika, 4. membaca dengan pemahaman suatu wujud kata matematika tertulis, dan 5. menyampaikan kembali suatu uraian atau paragraph matematika dengan bahasa sendiri.

Salah satu aspek penting dari komunikasi matematis adalah kemampuan siswa untuk mengekspresikan ide matematika, baik dalam berkomunikasi maupun secara tulisan dan dalam bentuk visual (Widyanto dan Yuniarta, 2021). Dalam proses komunikasi matematis, siswa juga mempunyai kesempatan, serta motivasi dengan harapan siswa bisa menyampaikan pendapat maupun memahami apa yang telah dijelaskan tentang gaya matematika. Selain itu, siswa bisa memiliki kemampuan dalam menyelesaikan persoalan di kehidupan sehari-hari terutama yang berkaitan dengan persoalan angka-angka. Mayasari (2015) menegaskan bahwa komunikasi matematis dalam proses pembelajaran sangat penting untuk membantu guru memahami kelebihan siswa dalam menafsirkan dan menunjukkan pemahaman mereka terhadap konsep-konsep matematika yang telah mereka pelajari.

Menurut Cockroft dalam karya Good Merrlyn (2011), literasi numerasi merujuk pada kemampuan individu dalam memanfaatkan berbagai macam angka untuk menyelesaikan masalah sehari-hari dengan lebih efisien dan praktis. Literasi numerasi dapat dipahami sebagai kombinasi dari kemampuan dan pengetahuan peserta didik yang mencakup tiga aspek utama: pertama, unsur matematika seperti pemakaian nominal dan simbol sebagai cara menangani masalah dalam kehidupan sehari-hari; kedua, analisis teoritis yang dituangkan dalam bentuk diagram, grafik, dan tabel; serta ketiga, penyajian informasi numerik dan grafis dengan cara yang ringkas dan mudah dipahami (Han et al, 2017:3; Mubarak, 2019:264). Kemampuan numerasi ini menuntut daya nalar serta kemampuan berpikir kritis pelajar agar dapat menjawab berbagai permasalahan yang dihadapi. Selain itu, kemampuan berhitung

juga berkontribusi dalam membantu siswa memahami pentingnya matematika dalam mencari jalan keluar permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam proses belajar, soal-soal berhitung sering kali disajikan dalam konteks yang menuntut siswa untuk membaca, memahami, dan menganalisis masalah matematika merupakan keterampilan penting yang dibahas dalam penelitian (Larasaty et al., 2018). Banyak soal berhitung yang disampaikan dalam bentuk soal cerita, seperti yang diungkapkan oleh (Ayuningtyas dan Sukriyah, 2020). Selain itu, penelitian Mahfud dan Pratiwi (2019) menunjukkan bahwa kemampuan literasi dan numerasi dasar dapat ditingkatkan melalui penggunaan soal cerita.

Soal cerita sering kali menggambarkan permasalahan sehari-hari yang berkaitan dengan materi persamaan linear, seperti yang dijelaskan oleh (Rahardjo dan Waluyati, 2011). Dalam konteks ini, siswa perlu menerjemahkan soal-soal tersebut ke dalam model matematika, misalnya dengan menggunakan variabel untuk merepresentasikan suatu hal (Sari et al. , 2017; Herutomo dan Saputro, 2014). Fauziah (2019) juga menyatakan bahwa soal cerita yang berkaitan dengan persamaan linear biasanya ditulis dalam format uraian panjang dan melibatkan satu atau lebih variabel. Oleh karena itu, soal cerita matematika yang memuat persamaan linear dapat menjadi alat untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami matematika, khususnya dalam mengubah informasi menjadi persamaan matematika dan menyelesaikannya. Dari segi kemampuan memahami yang dianalisis siswa kurang menguasai soal atau masalah. Sebagian besar siswa telah menganggap bahwa soal yang dihadapi tampak sulit sebelum mereka mulai mengerjakan tugas, yang mengakibatkan kurangnya antusiasme dalam memahami isi soal. Hal ini menyebabkan kebingungan di antara siswa saat mencoba menyelesaikan tugas yang diberikan.

Sehingga, berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan, rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana kategori kemampuan komunikasi matematis peserta didik kelas VII dalam menyelesaikan soal literasi numerasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengklasifikasikan peserta didik ke dalam kategori kemampuan komunikasi matematis peserta didik kelas VII dalam menyelesaikan soal literasi numerasi.